

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Istilah bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan tabungan, deposito dan giro. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukarkan uang, mentransfer uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak dan pembayaran lainnya.

Ada beberapa pengertian dan definisi mengenai bank, antara lain :

1. Lembaga perbankan adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank menjadi lembaga perantara (*intermediary*) antara masyarakat yang kelebihan dan dengan masyarakat yang kekurangan dana (Kasmir, 2000).
2. Bank adalah suatu industri yang berkerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan (*finacial intermediary*) antara debitur dan kreditur dana (Santoso, 1997).
3. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

4. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Undang-Undang No. 14 Tahun 1967 pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan).
5. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan).

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas.

Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat antara lain tabungan, deposito, sertifikat deposito atau deposito berjangka.

Setelah memperoleh dana tersebut dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada *debtor* dalam bentuk bunga maupun administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga kredit yang disalurkan. Keuntungan selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

Disamping dua kegiatan utama tersebut, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Tujuan pemberian jasa-jasa bank ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin lengkap jasa bank yang diberikan, maka nasabah dapat melakukan suatu transaksi perbankan, cukup di satu bank saja.

Lengkap tidaknya jasa bank yang diberikan sangat tergantung dari kemampuan bank tersebut, baik dari segi modal, perlengkapan fasilitas sampai pada personel yang mengoperasikannya. Semakin lengkap, tentunya semakin banyak modal yang dibutuhkan untuk melengkapi peralatan dan sumber daya manusianya. Disamping itu, kelengkapan jasa bank tergantung dari jenis bank (bank umum atau bank perkreditan rakyat), status bank (*bank devisa* atau *bank non devisa*) dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan jasa tersebut juga dapat mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini lebih dikenal dengan *fee based*. Keuntungan dari jasa bank saat ini semakin dibutuhkan. Bahkan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan keuntungan dari *spread based* semakin kecil mengingat persaingan yang semakin ketat. Oleh sebab itu, disamping

mencari keuntungan tetap pada *spread based*, saat ini semakin banyak bank yang mencari keuntungan lewat jasa-jasa bank.

Perolehan dari *fee based income* walaupun masih relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian dan juga tidak terkait dengan persyaratan modal suatu bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, likuiditas, *Non Performing Loans (NPL)* serta resiko fluktuasi bunga.

Disamping faktor risiko, ragam penghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya. Selain itu yang paling penting, jasa-jasa bank ini sangat berperan dalam memperlancar transaksi simpanan dan pinjaman yang ada di dunia perbankan. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank ini antara lain dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan lainnya.

Jenis dan macam-macam produk *fee based income*, menurut Kasmir (2000) :

1. kiriman uang (*transfer*);
2. kliring;
3. inkaso;
4. *safe deposit box*;
5. *bank card* (ATM);
6. *bank notes* (valas);
7. *travellers cheque*;
8. *letter of credit* (L/C);
9. bank garansi dan referensi bank;

10. memberikan jasa-jasa di pasar modal, antara lain sebagai penjamin emisi (*underwriter*), penjamin (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek/pialang (*broker*), pedagang efek (*dealer*) dan perusahaan pengelola dana (*investment company*);
11. menerima setoran-setoran seperti pembayaran listrik, telepon, pajak, uang kuliah, rekening air dan setoran ONH;
12. melakukan pembayaran seperti gaji, pensiun, bonus, hadiah dan *dividen*.

Jenis-jenis jasa yang telah disebutkan di atas, dalam laporan keuangan laba rugi perbankan masuk dalam *post* atau komponen pendapatan operasional lainnya atau *non interest income (other interest income)*, yang terdiri dari :

1. Provisi, komisi dan *fee*.

Biaya provisi, komisi dan *fee* biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

2. Pendapatan transaksi valuta asing.

Pendapatan yang didapat dari hasil jual beli valuta asing dari berbagai negara.

Transaksi dalam valuta asing terdiri dari transaksi tunai (*spot*), transaksi tunggak (*forward*) dan transaksi barter (*swap*).

3. Pendapatan lainnya.

Pendapatan lainnya terdiri dari pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, seperti biaya administrasi, inkaso, pendapatan dari kenaikan nilai surat-

surat berharga terdiri dari wesel, kertas perbendaharaan atas beban dan obligasi pemerintah dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2000), bank dapat dibedakan dari segi kepemilikan, status, fungsi dan cara penentuan harga, yaitu sebagai berikut di bawah ini.

1. Dilihat dari segi kepemilikan

a. Bank milik pemerintah

Bank yang baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Persero dan Bank Badan Usaha Milik Daerah, yaitu Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II.

b. Bank milik swasta nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar hak kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Akta pendiriannya juga didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik asing

Bank yang kedudukannya di Indonesia hanya merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya juga dimiliki oleh pihak luar negeri.

d. Bank milik campuran

Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh pihak luar negeri.

2. Dilihat dari status

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

3. Dilihat dari fungsi

a. Bank umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti

dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank perkreditan rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya bahwa kegiatan BPR lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

4. Dilihat dari cara penentuan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank menggunakan dua metode :

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito maupun giro. Harga untuk produk pinjaman (kredit) ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu yang dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan istilah *negatif spread*.
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu, yang lebih dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan prinsip *syariah*

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan, bank menggunakan metode :

- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
- 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- 3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- 4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- 5) Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

B. Landasan Teori

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh E. Sumardi (2004) yang termuat dalam MAJALAH INFOBANK sebagai hasil dari riset yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank, mengungkapkan bahwa hingga September 2003, pendapatan perbankan nasional yang bersumber dari bunga kredit ternyata masih belum optimal. Pendapatan dari bunga kredit adalah sebesar Rp. 94,14 triliun atau menurun 5,84 % dari pada perolehan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Namun di sisi lain, pendapat operasional lainnya naik per September 2003 sebesar 4,50 % menjadi Rp. 14,77 triliun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan non operasional juga tumbuh cukup besar, yaitu 39,28 % menjadi Rp. 2,02 triliun. Jumlah ini hanya menguasai 1,80 % dari total pendapatan perbankan nasional yang mencapai

Rp. 112,19 triliun. Oleh karena pendapatan dari bunga yang masih belum optimal, maka perbankan perlu mencari sumber pendapatan lain. Salah satunya dengan memacu pertumbuhan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Biro Riset Infobank melakukan riset terhadap 138 perbankan yang ada di Indonesia, yang terdiri dari berbagai macam kelompok bank. Dari penelitian tersebut hasilnya adalah bahwa sumber pendapatan non bunga masih didominasi oleh bank asing dan bank campuran. Kelompok 10 besar dari bank yang mempunyai *fee based income* tertinggi adalah ING Bank (68,02 %), Deutsche Bank (64,23 %), Bank of Amerika (62,40 %), Bank BNP Paribas Indonesia (58,74 %), American Express Bank (56,55 %), JP Morgan Chase Bank (53,18 %), Bank IFI (44,24 %), Bank Finconesia (43,57 %), The Bank of Tokyo – Mitsubishi (41,27 %) dan Standard Chartered Bank (37,15 %).

C. Penelitian Sebelumnya

Hadri Kusuma dan Zainal Muzaidin (2003) telah melakukan penelitian mengenai analisis proporsi perolehan *fee based income* industri perbankan di Indonesia periode tahun 1999 – 2003. Peneliti berusaha untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan proporsi perolehan *fee based income* pada struktur pendapatan operasional perbankan dilihat berdasarkan kepemilikan dan statusnya, dengan cara membandingkan keseluruhan kelompok bank maupun secara berpasangan antara dua kelompok bank.

Hasil analisis hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan proporsi perolehan *fee based income* diantara kelompok bank tersebut, yang

ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang cukup signifikan. Jika dilakukan perbandingan antara dua kelompok bank dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksamaan perbedaan pada setiap tahun penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis tidak dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi perolehan *fee based income* dan menyarankan untuk melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi perolehan *fee based income* pada penelitian berikutnya.

D. Hipotesis

Perbankan di Indonesia berdasarkan kepemilikan dan statusnya dapat dibedakan menjadi Bank Badan Usaha Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing.

Perbedaan kepemilikan dan status menimbulkan perbedaan diantaranya, dalam segi pemodalan, kelengkapan fasilitas (dukungan teknologi dan jaringan), kualitas SDM yang dimiliki, kelengkapan produk, dan jenis-jenis jasa yang disediakan bagi para nasabah. Sehingga, perbedaan yang tersebut di atas pada setiap kelompok bank diduga akan menimbulkan perbedaan proporsi perolehan besarnya pendapatan *fee based income*. Penulis juga tertarik untuk meneliti tentang besaran (persentase) faktor-faktor yang dapat menerangkan besarnya variasi *fee based income* yang diperoleh. Terdapat 3 variabel yang akan diteliti antara lain provisi, komisi, *fee*; pendapatan transaksi valuta asing dan kenaikan surat berharga serta pendapatan lainnya.

Melihat permasalahan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

1. Pendapatan provisi, komisi, *fee* (X_1), pendapatan transaksi valuta asing (X_2) dan kenaikan surat berharga serta pendapatan lainnya (X_3) dapat mempengaruhi besaran variasi proporsi perolehan *fee based income* (Y).
2. Terdapat perbedaan proporsi perolehan *fee based income* antara kelompok bank berdasarkan kepemilikan dan status secara keseluruhan